



# GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



**GAGASAN PATER AGUSTINUS LAURENTIUS NGGAME OFM 15**  
**MENGENAI KEDINAAN**

ISSN 1978-3868



**4 | Kedinaan dan Perjuangan Demi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan**

**Jika Perlu, Barulah dengan Kata-Kata: 51**  
**Spiritualitas Fransiskan dalam Perspektif Kotbah Populis**

# GITA SANG SURYA

## Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

**Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur**

**Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Guido Ganggus OFM, dan Valens Dulmin. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com.

**Website:**  
www.jpicofmindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignet dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

## DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i> .....	1
<i>Editorial</i> .....	2
<i>Antar Kita</i> .....	3
<i>Gita Utama</i> .....	4
<i>Gita Utama</i> .....	10
<i>Sosok</i> .....	15
<i>ASG</i> .....	18
<i>Opini</i> .....	22
<i>Nasional</i> .....	28
<i>Internasional</i> .....	30
<i>Inspirasi</i> .....	33
<i>Resensi</i> .....	37
<i>Cerpen</i> .....	40
<i>Puisi</i> .....	43
<i>Refleksi</i> .....	44
<i>Wacana Fransiskan</i> .....	51
<i>Obral Ide</i> .....	62

## EKOLOGI INTEGRAL DALAM ENSIKLIK *LAUDATO SI*

Santono Situmorang OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara)

Paus Fransiskus di dalam ensiklik *Laudato Si* menyerukan kepada seluruh umat manusia tentang situasi Ibu bumi saat ini. Seruan itu kemudian direspon oleh banyak pihak baik pemerintah maupun swasta. Meskipun ensiklik *Laudato Si* didasarkan pada teologi Katolik, namun tidak menghalangi tujuan yang satu dan sama yakni agar setiap orang secara bersama-sama merawat Ibu Bumi rumah bersama segala makhluk. Karena itu, ensiklik *Laudato Si* bisa dikatakan ajaran sosial Gereja pada masa kini. Dengan terbitnya ensiklik ini, maka paus Fransiskus melanjutkan ajaran sosial Gereja yang telah dimulai oleh para pendahulunya. Selain itu, dengan adanya ajaran sosial Gereja ini semakin menegaskan kepada kita bahwa Gereja Katolik tidak hanya sibuk mengurus hal-hal rohani, melainkan juga terlibat dan peka melihat situasi atau tanda-tanda yang terjadi di dunia.

Di dalam ensiklik *Laudato Si*, paus Fransiskus menggunakan istilah ekologi integral. Oleh karena itu, konsep ekologi integral bisa dikatakan menjadi salah satu kata kunci dalam memahami *Laudato Si*. Karena itu, tulisan ini mencoba

menggali latar belakang dan makna ekologi integral yang dipakai oleh paus Fransiskus. Tulisan ini dibagi menjadi empat bagian: pertama, inspirasi filosofis yang mendasarkan konsep ekologi integral; kedua, menelusuri konsep ekologi integral dalam pemikiran St. Yohanes Paulus II; ketiga, menelusuri konsep ekologi integral dalam pemikiran paus Benediktus XVI; keempat, ekologi integral dalam ajaran paus Fransiskus; dan yang terakhir adalah kesimpulan.

### INSPIRASI FILOSOFIS YANG MENDASARKAN KONSEP EKOLOGI INTEGRAL

Kita mengakui bahwa *Laudato Si* tidak didasarkan dari konsep humanisme integral yang digagas oleh Jacques Maritain, seorang filsuf Prancis. Akan tetapi, di dalam kehati-hatian bisa kita katakan bahwa konsep humanisme integral yang digagas oleh Jacques Maritain secara tidak langsung memengaruhi konsep ekologi integral di dalam *Laudato Si*. Banyak ahli berpendapat bahwa humanisme integral menjadi ciri khas misi Kekristenan. Misi Kekristenan itu yakni tidak memisahkan antara urusan spiritual dengan urusan duniawi. Dan persis inilah ide dasar Jacques Maritain.

Idenya ini kemudian bisa kita telusuri di dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* art. 43, *perceraian antara iman yang diikrarkan dan hidup sehari-hari banyak orang harus dipandang sebagai sesuatu yang cukup gawat pada zaman sekarang ini*.

Ada juga yang beranggapan bahwa konsep humanisme integral dari Jacques Maritain dan konsep ekologi integral dari paus Fransiskus merupakan reaksi terhadap masyarakat sekular yang menolak dimensi spiritual manusia. Humanisme integral menekankan nilai manusia dalam kaitannya dengan determinasi sosial dan ekonomi yang terjadi saat ini. Dengan kata lain, pribadi manusia dipahami sebagai satu kesatuan dari unsur lainnya. (Jacques Maritain, *Scholasticism and Politics*, hlm. 9). Konsep humanisme integral Jacques ini hendak menekankan dua dimensi yang terdapat pada manusia yakni dimensi vertikal dan horizontal. Ia mengatakan bahwa, di dalam perspektif humanisme integral, tidak ada peluang untuk memilih yang satu dan mengabaikan yang lain. Misalnya orang hanya memilih dimensi vertikal yakni mementingkan kehidupan abadi-sekarang dan sebenarnya dimulai di sini.

Atau hanya memilih dimensi horisontal sebagaimana kita ketahui bahwa kreativitas manusia semakin terungkap di dalam sejarah. Sebaliknya ia berpendapat bahwa kedua dimensi ini hendaknya dilakukan secara bersamaan. Menurut Maritain, kedua dimensi itu tidak bisa dipertimbangkan secara terpisah, karena aktivitas manusia dalam dimensi vertikal juga menyangkut terhadap aktivitasnya di dalam dimensi horizontal (Jacques Maritain, *Scholasticism and Politics*, hlm. 10). Humanisme Integral tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek materil, tetapi juga mencari pengalaman spiritual (Jacques Maritain, *Christian Humanism*, hlm. 168.)

Konsep humanisme integral Maritain ini, bisa dikatakan senada dengan konsep ekologi integral paus Fransiskus. Kesamaan itu bisa kita temukan di dalam pemahaman paus Fransiskus bahwa ia mengakui keunggulan atau campur tangan Tuhan di dalam hidup kita. Namun, ia juga berpendapat bahwa keselamatan seseorang tergantung pada cara dia menyikapi atau bertindak di dunia ini. Pemahaman paus Fransiskus ini identik dengan gagasan Maritain tentang kesatuan antara dimensi horizontal dan vertikal dalam pengalaman manusia. Kesamaan pemikiran ini dapat kita buktikan dari ajakan paus Fransiskus kepada semua

orang Kristiani bahkan kepada seluruh manusia agar terlibat untuk menjaga dan memelihara Ibu Bumi (*Laudato Si*, art. 13).

Kita juga perlu mengakui bahwa paus Fransiskus dalam merumuskan ensiklik *Laudato Si* dipengaruhi iklim intelektual saat ini. Iklim intelektual ini misalnya kemajuan sains atau penelitian modern menunjukkan kompleksitas atau berbagai macam hal yang mengakibatkan krisis ekologi saat ini. Atas kompleksitas itu, maka tidak mungkin membangun sistem ekologi integral yang didasarkan pada satu aspek saja. Sebaliknya, untuk mengetahui kompleksitas itu dan untuk mengembangkan metode penelitian yang baru maka dibutuhkan kerjasama disiplin yang holistik, sistematis dan integral. Kerjasama disiplin itu secara tidak langsung memengaruhi konsep ekologi integral yang digagas oleh paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*.

Selain pengaruh secara tidak langsung dari pemikiran humanisme integral Jacques Maritain terhadap konsep ekologi integral paus Fransiskus, ada juga yang berpendapat bahwa konsep ekologi integral paus Fransiskus dipengaruhi oleh konsep integral dari Jan Christian Smuts dan teori integral dari Kan Wilber. Pendekatan Kan Wilber sangat penting di sini,

karena teori integral Kan Wilber digunakan di dalam banyak cabang pengetahuan dan memberikan alasan tentang konsep integral Wilber, yang bertepatan digunakan oleh paus Fransiskus di dalam *Laudato Si*. Kemungkinan besar istilah integral untuk pertama kalinya digunakan oleh Hillary B. More pada tahun 1968. Namun, konsep integral dipopulerkan dalam literatur ilmiah pada tahun 1990-an, oleh ketiga pemikir ini yakni: Ken Wilber, teologi pembebasan Leonardo Booff, dan Thomas Berry seorang imam Pasionis, budayawan dan sejarawan (Ken Wilber, *A Theory of Everything*, Sean Esbjorn-Hargens dan Michael E. Zimmerman, *Integral Ecology*, dan Hilary B Moore, *Marine Ecology*).

Konsep integral Ken Wilber kemudian dikongkretkan oleh Sean Esbjörn-Hargens dan Michael Zimmerman, dalam *Integral Ecology*, hlm. 10. Pemahaman mereka tentang konsep integral tentu berbeda dengan paus Fransiskus. Dan disinyalir tidak memberikan pengaruh secara langsung kepada paus Fransiskus. Perbedaan mendasar itu yakni baik Hargens dan Michael Zimmerman lebih menekankan pada sisi teoritis, sementara paus Fransiskus lebih memberikan tempat kepada aspek praktis, dan konsepnya tentang integral bertujuan agar semua orang memiliki kepedulian dan menaruh tanggung jawab terhadap semua ciptaan.

Selain memiliki perbedaan dalam tujuan, Hargens dan Michael Zimmerman dan paus Fransiskus juga memiliki perbedaan pemahaman tentang integral. Hargens dan Michael Zimmerman memahami integral sebagai perlakuan holistik dari semua dimesi material atau realitas. Sementara paus Fransiskus memberikan pengertian yang lebih luas yakni menyangkut kepedulian terhadap lingkungan, bagi orang miskin dan juga kedamaian (*Laudato Si*, art. 10). Keberpihakan kepada manusia merupakan elemen yang penting dalam pemahaman paus Fransiskus tentang ekologi integral: manusia harus bersedia untuk membangun perkembangan alam dan juga supranatural. Gagasan paus Fransiskus tentang konsep integral terletak pada komunitas kehidupan yang meliputi manusia dan juga makhluk lainnya. Konsep integral ini ia uraikan dengan baik dan jelas dalam ajarannya pada tanggung jawab dan solidaritas antar generasi. Karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep integral yang diajarkan paus Fransiskus yakni memberikan perhatian pada hal-hal temporal tetapi juga aspek supranatural.

Ada juga yang berpendapat bahwa ensiklik *Laudato Si* menunjukkan kemungkinan pengaruh dari Leonardo Boff. Meskipun paus secara tidak langsung merujuk

pada karya-karya Leonardo Boff, namun bisa ditemukan beberapa kesamaan dari istilah-istilah yang mereka gunakan. Pengaruh ini sangat mungkin terjadi, karena paus Fransiskus sejak masih menjabat sebagai uskup di Keuskupan Agung Buenos Aires pasti sudah mengenal karya-karya Leonardo Boff, yang memiliki dampak pada teologi pembebasan di Amerika Latin. Jejak pemikiran Boff ini dapat ditemukan di dalam *Laudato Si* artikel 49, paus menggunakan ungkapan “teriakan bumi” dan “tangisan orang miskin” yang merupakan ciri khas dari beberapa judul karya Leonardo Boff (Leonardo Boff dan Virgilio P. Elizondo, *Ecology and Poverty*, Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, dan Leonardo Boff dan Virgilio P. Elizondo, “Ecology and Poverty: Cry of the Earth, Cry of the Poor”).

Visi ekologi integral sebagaimana dipahami oleh Boff dan paus Fransiskus memiliki kesamaan. Sebagaimana paus, Boff juga menekankan pentingnya aspek teoritis dan praktis ekologi dalam menanggapi krisis yang terjadi saat ini. Boff berpendapat, *kita dapat mengartikulasikan aspek teoritis dan praktis dengan tujuan untuk menemukan aliansi yang baru antara masyarakat dan alam ciptaan, yang akan menghasilkan konservasi warisan bumi, kesejahteraan sosio-kosmis, dan pemeliharaan kondisi yang*

*memungkinkan*. Kesamaan lainnya yakni, sama-sama mekankan pentingnya hubungan emosional antara manusia dengan alam, yang diekspresikan di dalam kekaguman terhadap alam, dan menunjukkan kasih sayang kepada seluruh makhluk di bumi yang paling membutuhkan baik manusia maupun ciptaan lainnya. Juga kepedulian yang sama terhadap orang miskin, dan penekanan pada dimensi sosial dari krisis ekologi kontemporer, juga terlihat di dalam konsep ekologi integral paus Fransiskus (*Laudato Si*, art. 11 dan Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, hlm. 11-12, 74, 106).

Thomas Bery seorang imam Pasionis, mengusulkan versi lain dari konsep ekologi integral ini. Meskipun paus Fransiskus tidak menyebutkan secara langsung pemahaman Bery di dalam ensiklik *Laudato Si*, namun ada anggapan bahwa paus Fransiskus juga dipengaruhi secara tidak langsung, karena Boff juga merujuk pada Thomas Bery. Pendekatan universal paus Fransiskus terhadap komunitas ciptaan disinyalir dipengaruhi oleh Thomas Berry. Mengingat Thomas Berry menggunakan dimensi kosmik, dan bahwa prinsip kosmogenetik adalah dasar pendekatannya terhadap ekologi integral. Hal ini bertepatan dengan pemahaman paus Fransiskus tentang komunitas, yakni melampaui persepektif planet kita yang

didefinisikan sebagai komunitas alam semesta, sebuah persekutuan universal yang indah (*Laudato Si*, art. 220).

Paus Fransiskus menekankan relasi antara manusia dengan alam ciptaan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Allah. Tampaknya penekanan itu sesuai dengan konsep Berry tentang ecozioc era. Konsep ecozoic era hendak mengatakan bahwa era baru akan muncul dalam sejarah peradaban manusia, yang akan mengatasi era teknologi yang pada kenyataannya tidak hanya memberikan aspek positif tetapi juga aspek negatif. Berry berpendapat bahwa peran penting dalam membangun kembali harmoni ini harus dimainkan oleh sains. Ilmu pengetahuan akan memungkinkan kita untuk

menemukan kembali prinsip-prinsip yang memandu evolusi alam semesta dari awal, melalui pembentukan planet kita, asal usul kehidupan dan, akhirnya munculnya kesadaran. Boleh dikatakan bahwa baik Berry maupun paus Fransiskus sama-sama menyadari betapa pentingnya kembali kepada harmoni antara manusia dengan alam ciptaan, dan tentang pentingnya peran ilmu pengetahuan. Selain itu, mereka juga optimis dalam mengatasi krisis ekologi ini. Sebagaimana dikatakan Berry, peka terhadap petunjuk, struktur dan fungsi alam semesta, maka kita akan memiliki masa depan yang lebih baik dan juga membutuhkan usaha manusia agar krisis itu bisa dilewati (Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, hlm. 44-45, 137). Sementara, paus Fransiskus, mendorong kita untuk

melihat dengan berani masa depan manusia dan dunia: *semoga perjuangan dan kepedulian kita terhadap planet ini tidak pernah menghilangkan sukacita harapan kita* (*Laudato Si*, art. 244).

Dari uraian di atas kita dapat menemukan berbagai kesamaan ide antara konsep ekologi integral paus Fransiskus dengan ajaran Jacques Maritain tentang humanisme integral dan ekologi integral yang diuraikan oleh Wilber, Boff dan Berry. Karena itu, istilah ekologi integral yang digunakan oleh paus Fransiskus menunjukkan kepada kita bahwa setidaknya beberapa ide dari mereka itu memberikan inspirasi baginya dalam merumuskan ensiklik *Laudato Si*.

***Bersambung ...***



**SUMBER GAMBAR**

<https://www.cssr.news/2020/03/doing-or-founding-global-bioethics-4-the-global-and-integral-ecology-of-pope-francis/>